

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan asosiasi tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari sebagian besar pepohonan atau vegetasi berkayu yang menempati area luas dan memiliki peran untuk menjaga keseimbangan sistem ekologi lingkungan hidup (Areief, 2001), serta berperan penting dalam kehidupan manusia seperti manfaat ekologi, tata air (Alansi *et al.*, 2009); ekonomi dan ekowisata/jasa lingkungan (Mukhamadun *et al.*, 2008). Namun aktivitas manusia (Atropogenik) mempengaruhi sumber daya hutan sehingga hutan mengalami perubahan baik secara alamiah dan perannya menjadi tidak maksimal atau bahkan sebaliknya. Terkait hal ini, informasi tentang keadaan vegetasi sangat penting untuk menunjang perencanaan dan evaluasi pengolahan hutan.

Kehadiran vegetasi merupakan salah satu data dan informasi penting yang diperlukan dalam pengembangan model pengelolaan hutan. Vegetasi berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem dalam skala yang lebih luas, seperti pengatur keseimbangan oksigen dan karbon dioksida di udara, perbaikan sifat fisik, kimia dan biologi tanah, pengatur tata air tanah dan mengurangi laju erosi. Kajian tentang potensi vegetasi dilihat dari parameter kerapatan (jumlah individu suatu spesies per satuan luas), frekuensi (proporsi jumlah sampel dengan spesies tertentu terhadap total jumlah sampel), dominasi penutupan (proporsi luas bidang dasar yang

ditempati suatu spesies terhadap luas total habitat) dan Index Nilai Penting (INP) (Arrijani, 2008). Pengaruh kehadiran vegetasi di hutan sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan dan kelestarian hutan sehingga hutan dapat berperan sesuai dengan fungsinya yaitu sosial, ekonomi dan ekologi. Salah satunya di hutan kota.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat yang memiliki hutan kota yang terdapat di kawasan wisata Bukit Langkisau Kota Painan dengan luas 4,5 ha. Hutan kota sebagai bentuk perpaduan vegetasi pohon diperkotaan yang mampu menciptakan iklim mikro sehingga bermanfaat bagi lingkungan kota seperti, keindahan, konservasi iklim mikro, dan konservasi flora dan fauna (Fandeli et al, 2004). Hutan Kota Bukit Langkisau adalah tipe hutan dataran tinggi yang dialih fungsikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) sekaligus sebagai kawasan wisata yang telah ditetapkan berdasarkan SK Bupati Pesisir Selatan No.600/62/PKPTS/PT/PS/Januari 2012.

Hutan kota memiliki fungsi sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.63 Tahun 2002 yaitu, sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota, dan mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Pengelolaan hutan diperkotaan harus menyesuaikan dengan perkembangan kota dan aspek kehidupan penduduk kota sehingga ketersediaan dan manajemen lahan menjadi kunci dalam pengembangan hutan kota (Adeola dan Onyekwelu, 2011).

Salah satu vegetasi hutan yang mendukung pengembangan hutan kota adalah pohon, pepohonan di kota berperan sebagai penyusun utama kawasan hutan yang

dapat mendukung proses-proses ekologi, kesehatan masyarakat, rekreasi, perlindungan, dan konservasi (Mukhlison, 2013). Oleh karena itu informasi mengenai potensi keanekaragaman pohon melalui kajian analisis vegetasi perlu untuk dilakukan mengingat pentingnya pohon dalam mendukung program penghijauan, pengkajian sumber daya hutan, evaluasi perubahan vegetasi hutan serta pengembangan pengolahan hutan secara lestari (Cahyanto, 2014). Sehingga keberlangsungan hutan di masa yang akan datang tetap terjaga. Menurut pendapat Novriyanti (2009), Pohon adalah kelompok tumbuhan yang berkayu yang berukuran besar dengan diameter ≥ 10 cm.

Bedasarkan hasil penelitian sebelumnya di berbagai Hutan Kota di Sumatra Barat salah satunya penelitian Julita (2018) mengenai struktur vegetasi di Hutan Kota Lubuk Sikapiang ditemukan ada 10 famili, 13 jenis dan 18 individu. Indeks nilai penting tertinggi pada pohon yaitu *Artocarpus elasticus* (55,86%). Indeks keanekaragaman pohon termasuk kategori sedang dengan nilai 2,24. Pada penelitian di kawasan Hutan Kota Imam Bonjol ditemukan sebanyak 63 individu dan 17 jenis yang tergabung ke dalam 12 famili. Indeks Nilai Penting Tertinggi pada tingkatan pohon adalah *Samanea saman* dengan nilai 97,9%, Indeks Keanekaragaman (H') di Hutan Kota Imam Bonjol termasuk kategori sedang dengan nilai $1 \leq H' \leq 3$ (Putri, 2018). Penelitian yang sama juga terdapat pada Hutan Kota Pekanbaru ditemukan 30 spesies pohon dengan 443 individu pohon dengan jenis pohon yang mendominasi antara lain : Akasia (*Acacia auriculiformis*), Mahani (*Switenia macrophylla*), Pulai (*Alstonia scholaris*) dan ketapang (*Terminalia catappa*). Nilai indeks keanekaragaman Hutan Kota Pekanbaru pada vegetasi tingkat pohon

tergolong sedang yaitu 1,22 (Marina, 2016).

Penelitian selanjutnya oleh Bachtiar dan Ura (2016) dengan judul keanekaragaman jenis pohon ruang terbuka hijau di Kebun Raya Jompie Pare-Pare, ditemukan 14 jenis pohon dengan Indeks Nilai Penting (INP) pada tingkat pohon yang tertinggi adalah *Ceiba petandra* sebesar 58.98 % dan *Lanea coromandelica* 50.60 % dan sekaligus merupakan jenis pohon yang dominan. Secara umum, vegetasi tingkat pohon di Kebun Raya Jompie memiliki kategori nilai Indeks Keanekaragaman yang tergolong sedang (H' : 2,25).

Kota Painan dengan luas 108,92 km, merupakan kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman, pemusatan, dan distribusi pelayanan jasa pemerintah, sosial dan ekonomi. Hal ini menjadikan salah satu faktor pemicu masalah perkotaan timbul. Sehingga diperlukan kajian mengenai potensi vegetasi sebagai keseimbangan ekosistem kota karna kita ketahui bahwa Hutan Kota Bukit Langkisau sebagai paru-parunya Kota Painan. Dengan itu pemerintah memprioritaskan hutan kota menjadi ruang terbuka hijau (RTH) dan menjaga pohon-pohon sekitar hutan kota agar tetap lestari. Mengetahui pentingnya kehadiran vegetasi yang terdapat di hutan kota sehingga menjadi objek penelitian menarik agar diketahui keanekaragaman vegetasi tegakan pohon melalui kajian analisis vegetasi sebagai bahan pertimbangan perencanaan dan evaluasi pengolahan hutan di kawasan Hutan Kota Bukit langkisau, Pesisir selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi tegakan pohon yang terdapat pada Hutan Kota Bukit Langkisau Painan, Pesisir Selatan?
2. Bagaimana struktur tegakan pohon yang terdapat pada Hutan Kota Bukit Langkisau Painan, Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi tegakan pohon yang terdapat pada Hutan Kota Bukit Langkisau Painan, Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui struktur tegakan pohon yang terdapat pada Hutan Kota Bukit Langkisau Painan, Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada instansi terkait mengenai potensi keanekaragaman vegetasi khususnya tegakan pohon sehingga bermanfaat dalam mendukung pengelolaan dan pelestarian lingkungan Hutan Kota Bukit Langkisau Painan, Pesisir Selatan.

